



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 17783-17795

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Kohesivitas Kelompok Dan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Tahun 2022 UKSW

Aufanisa Hanadhia Hadi Siswoyo<sup>1✉</sup>, Christiana Hari Soetjningsih<sup>2</sup>

Universitas Kristen Satya Wacana

Email : [Aufanisahhs@gmail.com](mailto:Aufanisahhs@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Kohesivitas adalah kecenderungan untuk tetap terintegrasi dan bersama-sama berupaya untuk mencapai tujuan bersama di dalam suatu kelompok. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kohesivitas kelompok adalah kemalasan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kohesivitas kelompok dan kemalasan sosial pada mahasiswa fakultas psikologi tahun 2022 Universitas Kristen Satya Wacana. Partisipan dalam penelitian ini adalah 56 mahasiswa psikologi tahun 2022 yang terlibat dalam kelompok tugas perkuliahan dan diperoleh melalui teknik *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Data didapatkan dengan menggunakan skala *Group Environment Questionnaire* dari Carron dan *Social Loafing Scale* dari George. Analisis data menggunakan Teknik *Product Moment dari Pearson*. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas kelompok dan kemalasan sosial pada mahasiswa fakultas psikologi tahun 2022 Universitas Kristen Satya Wacana dengan nilai  $r_{xy} = -0,756$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Sehingga, semakin tinggi kohesivitas kelompok maka akan semakin rendah tingkat kemalasan sosial, begitu pula sebaliknya.

Kata Kunci: *Kemalasan Sosial; Kohesivitas Kelompok; Mahasiswa.*

### Abstract

Group cohesiveness is the tendency for individuals within a group to remain integrated and work together to achieve common goals. One factor that can influence the level of group cohesiveness is social loafing. This study aims to determine the relationship between group cohesiveness and social loafing among psychology students in 2022 at Satya Wacana Christian

University. The participants in this study were 56 psychology students in 2022 who were involved in course assignment groups and were obtained through accidental sampling. This study used a quantitative method with a correlational design. Data were collected using the Group Environment Questionnaire from Carron and the Social Loafing Scale from George. Data analysis was conducted using the Pearson Product Moment Technique. Based on the results of the study, it was concluded that there was a significant negative relationship between group cohesiveness and social loafing among psychology students in 2022 at Satya Wacana Christian University with an  $r_{xy}$  value of  $-0.756$  and  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Thus, the higher the group cohesiveness, the lower the level of social loafing, and vice versa.

Keywords: *Social loafing; group cohesiveness; Psychology students.*

## PENDAHULUAN

Kemalasan sosial merupakan kondisi dimana seorang individu mengeluarkan usaha lebih sedikit ketika dihadapkan dalam penyelesaian tugas kelompok dan menganggap masih ada anggota lain yang dapat menyelesaikan tugas tersebut (George, 1992). Ketika mahasiswa mendapatkan tugas yang dilakukan secara berkelompok, hasil yang diharapkan adalah kesempatan untuk dapat mengasah kemampuan bekerja sama dan kesempatan untuk berdiskusi untuk dapat menemukan dan menciptakan gagasan-gagasan baru (Luo, dkk. 2021). Namun, seringkali tugas yang dikerjakan secara berkelompok justru menimbulkan masalah seperti kemalasan sosial akibat kurangnya komitmen untuk bekerja sama dalam kelompok di kalangan mahasiswa (Jassawalla, Sashittal, & Sashittal, 2009). Dampaknya, anggota lain harus mengeluarkan upaya yang lebih besar untuk mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, hubungan interpersonal antara sesama anggota kelompok akan menjadi renggang dan orang yang melakukan kemalasan sosial akan mendapatkan penilaian yang buruk dari rekan-rekan anggota lainnya (Jassawalla dkk, 2009).

Kemalasan sosial terjadi di kalangan mahasiswa. Regina (2020) mendapatkan hasil penelitian mengenai kemalasan sosial pada mahasiswa, 73.3% mahasiswa mengalami kemalasan sosial sedang, 16.3% dalam kemalasan sosial tinggi, dan 10.3% dalam kemalasan sosial rendah. Munawwaroh (2022) mendapatkan hasil penelitian yaitu 37.6% mahasiswa tidak suka mengerjakan tugas secara berkelompok dan 47.46% mahasiswa kurang berkontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok. Hasil wawancara yang dilakukan pada sembilan mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW tahun 2022 juga menunjukkan bahwa terdapat

fenomena kemalasan sosial dalam pengerjaan tugas berkelompok yang nampak dari jawaban mahasiswa bahwa dalam setiap kelompok terdapat anggota yang kurang mengikuti diskusi, tidak mau memberikan pendapat, hingga mengabaikan tugas sehingga digantikan oleh anggota lain. Dalam mengerjakan tugas kelompok, anggota yang kurang berpartisipasi cenderung akan ditinggalkan dalam diskusi kelompok agar tugas dapat tetap berjalan dan tercapai. Wawancara pada tiga asisten dosen mahasiswa Psikologi tahun 2022 juga menyebutkan bahwa mereka seringkali mendapatkan pengaduan ketika salah satu atau dua anggota kelompok tidak memberikan kontribusi saat pengerjaan tugas kelompok.

Luo dkk. (2021) menyebutkan bahwa faktor yang berpengaruh pada kemalasan sosial diantaranya tanggung jawab bersama, sikap apatis, batasan waktu, kompetensi, keadilan, konflik kelompok, gender, serta ukuran kelompok. Meskipun demikian, karena fenomena kemalasan sosial begitu kompleks, beberapa penelitian juga menemukan bahwa kemalasan sosial juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya seperti kohesivitas dalam kelompok (Hoigaard, Tofteland, & Ommundsen, 2006). Berdasarkan penelitian Putri dan Istiqomah (2020) menemukan bahwa kohesivitas kelompok juga secara signifikan berhubungan negatif dengan kemalasan sosial. Penelitian oleh Dheenosheeni dan Kishuvan (2022) di Malaysia menunjukkan terdapat hubungan antara kohesivitas kelompok dan kemalasan sosial. Hikmah (2022) mendapatkan hasil penelitian bahwa kohesivitas kelompok secara signifikan berkorelasi negatif dengan kemalasan sosial. Namun, Arviyana (2020) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial selama pembelajaran *online* pada mahasiswa. Juga penelitian Siena (2022) menunjukkan tidak ada hubungan antara kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial. Penelitian Mubarok (2019) melaporkan tidak ada hubungan negatif antara kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial.

Kohesivitas berefek penting bagi kelompok. Hal ini terjadi karena kohesivitas dapat membuat persatuan bagi anggota kelompok sehingga tercipta kelompok yang efektif. Forsyth (2010) menyebutkan bahwa kohesivitas kelompok yaitu kenyamanan interaksi yang dirasakan antar anggota kelompok sehingga membuat mereka bertahan di kelompok tersebut dan terjalinnya kesatuan di dalam kelompok. Menurut Carron dkk. (1985) kohesivitas kelompok adalah suatu proses dinamis yang bisa dilihat dari kecenderungan suatu kelompok untuk tetap bersatu demi mencapai tujuannya. Menurut Ellemers, Gilder, dan Haslam (dalam Baron & Branscombe, 2012) kohesivitas sendiri dapat diartikan sebagai semua faktor kekuatan yang menjadi alasan anggota kelompok tetap menjadi bagian dalam kelompok. Kohesivitas

kelompok pada tingkat yang baik berpengaruh pada konformitas anggota terhadap norma kelompok sehingga dapat meningkatkan komunikasi dalam kelompok. Kohesivitas kelompok juga memengaruhi kinerja individu didalam kelompok dan akan berpengaruh pada kemampuan anggota untuk menunjukkan performanya di dalam kelompok. Kelompok yang memiliki kohesivitas akan mampu menghasilkan lebih banyak pertukaran informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan antar anggota (Hermawan & Rustiana, 2019).

Menurut Carron dkk. (dalam Eys, Loughheed, Bray, & Carron, 2009) kohesivitas kelompok mempunyai empat dimensi yaitu *Group integration task* (GI-T) yaitu persepsi anggota pada kesatuan dan kinerja kelompok saat melakukan tugas bersama, *Group integration social* (GI-S) yaitu persepsi tiap anggota kelompok pada kinerja dan rasa kesatuan kelompok dalam bersosialisasi, *Individual attraction to the group task* (ATGT) adalah rasa ketertarikan setiap anggota untuk ikut serta mengerjakan tugas kelompok, dan *Individual attraction to the group social* (ATGS) merupakan rasa tertarik untuk terlibat dan bersosialisasi pada anggota kelompok. Kelompok dengan anggota yang memiliki kecenderungan tertarik untuk terlibat bersosialisasi antar anggotanya akan menciptakan kenyamanan berinteraksi sehingga muncul kohesivitas yang baik. Hal ini akan membuat persepsi individu bahwa usaha maupun kontribusinya tidak akan diapresiasi dengan baik akan cenderung menurun. Selain itu, munculnya ketertarikan setiap anggota untuk mengerjakan tugas kelompok akan menurunkan tendensi anggota untuk memberikan usaha yang lebih sedikit pada tugas kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kohesivitas kelompok dan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana tahun 2022. Oleh karena itu, Hipotesis penelitian ini terdapat hubungan negatif antara kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi tahun 2022 Universitas Kristen Satya Wacana. Semakin tinggi tingkat kohesivitas kelompok maka akan semakin rendah tingkat kemalasan sosial yang ada. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kohesivitas kelompok maka akan semakin tinggi tingkat kemalasan sosial.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif desain korelasional, dengan tujuan untuk menguji hubungan antara kohesivitas kelompok dan kemalasan sosial pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana tahun 2022. Partisipan dalam penelitian ini adalah 56 mahasiswa psikologi tahun 2022 yang terlibat dalam kelompok tugas perkuliahan dan diperoleh melalui teknik *accidental sampling* yang mengisi kuesioner melalui *google form*.

Skala yang digunakan untuk mengungkapkan kemalasan sosial adalah *Social Loafing Scale* yang dibuat oleh George (1992) dan telah dikembangkan dan divalidasi oleh Agung, Susanti, dan Yunis (2019). Reliabilitas yang diuji oleh George (1992) sebesar  $\alpha = 0,830$ . Agung, Susanti, dan Yunis (2019) memodifikasi *Social Loafing Scale* dan melakukan pengujian reliabilitas yang menghasilkan  $\alpha = 0,890$  dan jumlah keseluruhan adalah 21 aitem yaitu 12 aitem favorabel dan 9 aitem unfavorabel. Selanjutnya, skala yang digunakan untuk mengungkap kohesivitas kelompok menggunakan *group environment questionnaire* (GEQ) versi 3 dari Carron dkk. (1985). Hasil reliabilitas yang dihasilkan oleh Carron dkk. adalah  $\alpha = 0,823$  dan jumlah keseluruhan adalah 18 aitem yaitu 9 aitem favorabel dan 9 aitem unfavorabel. Alat ukur skala diatas dalam bentuk skala Likert yang menggunakan pilihan jawaban yang dikategorikan sebagai berikut yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan uji validitas isi. Uji kelayakan dan kesesuaian isi aitem dilakukan oleh *expert judgement* yaitu dosen pembimbing tugas akhir. Data yang telah diperoleh selanjutnya diuji dengan melakukan uji diskriminasi menggunakan *corrected item-total correlation* dengan bantuan SPSS versi 25.0. Kriteria pemilihan aitem yang baik adalah aitem yang menghasilkan  $r_{it} \geq 0,30$  sesuai batas koefisien korelasi aitem total menurut Azwar (2018). Hasil data yang diperoleh diuji dengan menggunakan Product Moment dari Pearson menggunakan bantuan SPSS versi 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1. Kategorisasi Kohesivitas Kelompok

Kategori	Interval	N	Presentase
Tinggi	$42,42 \leq y$	15	25.0 %
Sedang	$34,08 \leq y - < 42,42$	27	48.2 %
Rendah	$y < 34,08$	14	25.0 %
Total		56	100%

Berdasarkan Tabel 1. Sebagian besar (48.2%) partisipan memiliki tingkat kohesivitas kelompok yang berada pada kategori sedang.

Tabel 2. Kategorisasi Kemalasan Sosial

Kategori	Interval	N	Presentase
Tinggi	$40,58 \leq x$	12	21.4 %
Sedang	$28,24 \leq x - < 40,58$	27	48.2 %
Rendah	$x < 28,24$	17	30.4 %
Total		56	100 %

Berdasarkan Tabel 2. Sebagian besar (48.2%) partisipan memiliki tingkat kemalasan sosial yang berada pada kategori sedang.

Tabel 3. Uji Normalitas

	KS-Z	Sig.	Keterangan
Kemalasan sosial	0.089	0.200	( $p > 0,05$ ) normal
Kohesivitas kelompok	0.103	0.200	( $p > 0,05$ ) normal

Berdasarkan Tabel 3. Diketahui bahwa pada kemalasan sosial menunjukkan KS-Z sebesar 0,089 dengan nilai signfikansi = 0,200 ( $p > 0,05$ ), sedangkan pada kohesivitas kelompok 0.103 dengan nilai signfikansi = 0,200 ( $p > 0,05$ ). Dapat disimpulkan data kedua variabel berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Linieritas

	F beda	Sig.	Keterangan
Deviation from linearity	61.130	0,830	( $p > 0,05$ ) linear

Berdasarkan Tabel 4. hasil F beda = 61,130 dengan nilai signifikansi sebesar 0,830 ( $p > 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel kemalasan sosial dan variabel kohesivitas kelompok memiliki hubungan linear.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Variabel	r xy	sig.	keterangan
Variabel X-Y	-0.756	0.000	$p < 0.05$ signifikan

Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson* dengan bantuan Program SPSS versi 25. Berdasarkan Tabel 5, hasil koefisien korelasi (r) sebesar -0,756 dengan nilai signifikansi = 0.000 ( $p < 0.05$ ) yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas kelompok dan kemalasan sosial. Kemudian, besarnya sumbangan kohesivitas kelompok terhadap perilaku kemalasan sosial pada penelitian ini sebesar 57%.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara variabel kohesivitas kelompok dan kemalasan sosial menunjukkan rxy sebesar -0,756 dengan signifikan sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negative yang signifikan antara kohesivitas kelompok dan kemalasan sosial pada mahasiswa fakultas psikologi tahun 2022 di UKSW. Artinya, makin tinggi tingkat kohesivitas kelompok maka akan semakin rendah tingkat kemalasan sosial yang ada. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kohesivitas kelompok maka akan semakin tinggi tingkat kemalasan sosial. Penelitian serupa juga dilakukan di fakultas psikologi UKSW Salatiga tahun 2014, bahwa terdapat hubungan negatif antara kohesivitas dan kemalasan sosial (Krisnasari & Purnomo, 2017). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2022) dan Latifa (2023) yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kohesivitas kelompok dengan tingkat kemalasan sosial pada mahasiswa.

Kemalasan sosial dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Aulia dan Pratama (2020) menyebutkan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemalasan seseorang adalah kohesivitas kelompok. Ketika anggota dalam kelompok mengharapkan bahwa mereka dapat mengeluarkan usaha yang lebih kecil karena tugas dilakukan secara berkelompok, maka hal itu dapat mengurangi upaya yang mereka keluarkan untuk menyelesaikan tugas bersama

(Lam, 2015). Penjelasan lain mengenai kemalasan sosial adalah bahwa ketika di dalam suatu kelompok, individu berpikir bahwa rekan kerja mereka akan mengeluarkan usaha yang lebih sedikit jika dirinya banyak berkontribusi, maka ia akan merasa dimanfaatkan. Oleh karena itu, ia dengan sengaja mengeluarkan usaha atau kontribusi yang sedikit agar tidak dimanfaatkan (Lam, 2015). Hal ini berarti di dalam kelompok belum terjadi kohesi sehingga tidak ada persepsi dan rasa kesatuan yang sama dalam kelompok sehingga tujuan kelompok cenderung hanya diupayakan oleh beberapa anggota saja.

Ketika mendapatkan tugas berkelompok, kohesivitas menjadi penting agar terjalin kenyamanan dan persamaan persepsi untuk mencapai tujuan bersama yaitu tugas yang dapat diselesaikan dengan baik karena salah satu komponen penting dari bekerja sama secara efektif adalah kohesivitas (Bravo, Catalán, & Pina, 2019). Jika tidak ada rasa kesatuan dan kemauan untuk bersama-sama mencapai tujuan kelompok, maka individu akan cenderung menunjukkan kinerja yang tidak optimal (Gordon dkk. 2020) atau yang sering disebut dengan fenomena kemalasan sosial. Interaksi antar anggota di dalam kelompok akan menunjukkan bagaimana kinerja kelompok tersebut (Bravo dkk, 2019), dan kinerja kelompok akan memengaruhi efektivitas kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Sehingga, ketika terdapat anggota yang merasa tidak terlibat atau dengan sengaja tidak melibatkan diri, maka kualitas kerjanya juga akan cenderung menurun ketika melakukan pekerjaan bersama-sama. Williams dkk. (dalam Bravo dkk, 2019) menyatakan bahwa kelompok yang kohesif akan menciptakan kekompakan untuk mewujudkan kerjasama tim dan akan cenderung menghasilkan perilaku-perilaku yang dapat membuat kooperatif dan saling percaya di dalam kelompok.

Pada variabel kemalasan sosial, sebagian besar partisipan berada pada kategori sedang (48.2%). Artinya, terdapat partisipan yang masih menunjukkan indikasi kemalasan sosial seperti cenderung kurang berpartisipasi aktif di dalam pengerjaan tugas kelompok akibat penurunan motivasi individu karena ia merasa bahwa masih ada anggota lain yang bisa mengerjakan bagiannya. Selain itu, masih ada anggota yang merasa bahwa ia dapat mengandalkan orang lain sehingga ia banyak mengurangi kerjanya dan cenderung tidak berkontribusi dalam pengerjaan tugas dan enggan terlibat proses diskusi dan pengambilan keputusan kelompok. Sedangkan untuk variabel kohesivitas kelompok, sebagian besar partisipan berada pada kategori sedang (48.2%). Artinya sebagian besar partisipan sudah mampu berintegrasi dan menunjukkan kinerja kelompok yang efektif saat bekerja sama, memiliki ketertarikan untuk bekerja sama menyelesaikan tugas kelompok, mampu



berinteraksi dengan baik, serta juga menunjukkan ketertarikan untuk bersosialisasi dan terlibat antar anggota kelompok. Namun, ada juga partisipan yang masih menunjukkan kurangnya minat untuk berinteraksi, menunjukkan rasa kebersamaan, dan kurang tertarik terlibat dalam pengerjaan tugas bersama. Kemudian, sumbangan kohesivitas kelompok terhadap kemalasan sosial pada penelitian ini sebesar 57%. Hal ini berarti terdapat korelasi yang signifikan antara sumbangan kohesivitas kelompok dan kemalasan sosial. Berarti, masih ada 43% variabel lain yang memengaruhi kemalasan sosial seseorang. Beberapa faktor yang berpengaruh pada kemalasan sosial diantaranya adalah tanggung jawab bersama, sikap apatis, batasan waktu, kompetensi, keadilan, konflik kelompok, gender, serta ukuran kelompok (Luo dkk, 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel kohesivitas kelompok dan variabel kemalasan sosial. Makin tinggi tingkat kohesivitas kelompok maka akan semakin rendah tingkat kemalasan sosial yang ada. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kohesivitas kelompok maka akan semakin tinggi tingkat kemalasan sosial. Pada penelitian ini, kohesivitas kelompok memberi sumbangan sebesar 57% terhadap kohesivitas kelompok. Pada variabel kohesivitas kelompok, sebagian besar partisipan ada pada kategori sedang, kemudian pada variabel kemalasan sosial sebagian besar partisipan juga berada pada kategori sedang.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, beberapa saran dari temuan penelitian ini pada mahasiswa agar dapat menjadi masukan dan upaya untuk dapat bekerja dalam kelompok secara efektif diantaranya mengembangkan intervensi untuk meningkatkan kohesivitas kelompok, dengan mengembangkan intervensi untuk meningkatkan kohesivitas kelompok seperti membuat pelatihan komunikasi di dalam tim, kegiatan membangun tim, serta penetapan tujuan bersama pada kelompok. Selain itu tiap anggota kelompok juga hendaknya menyadari bahwa tugas berkelompok adalah tanggung jawab bersama sehingga dapat mengurangi kecenderungan perilaku kemalasan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa 43% variabel lain di luar kohesivitas kelompok yang berkontribusi pada kemalasan sosial. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis variabel lainnya yang juga memengaruhi fenomena kemalasan sosial yang terjadi saat terdapat tugas berkelompok di kalangan mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arviyana, A. C. A. (2022). Hubungan kohesivitas kelompok dengan social loafing pada mahasiswa selama pembelajaran online (Doctoral dissertation).
- Agung, I. M., Susanti, R., & Yunis, R. F. (2019). Properti psikometrik dan struktur skala kemalasan sosial (social loafing) pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*, *15*(2), 141-147.
- Aulia, P. (2022). Hubungan antara harga diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa universitas islam negeri sultan syarif kasim Riau di masa pandemi *COVID-19* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology*. 13th edition. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Bravo, R., Catalán, S., & Pina, J. M. (2019). Analysing teamwork in higher education: An empirical study on the antecedents and consequences of team cohesiveness. *Studies in Higher Education*, *44*(7), 1153-1165.
- Carron, A. V., Widmeyer, W. N., & Brawley, L. R. (1985). The development of an instrument to assess cohesion in sport teams: the group environment questionnaire. *Journal of Sport psychology*, *7*, 244-266. <https://doi.org/10.1123/jsp.7.3.244>
- Chang, Y., Hou, R. J., Wang, K., Cui, A. P., & Zhang, C. B. (2020). Effects of intrinsic and extrinsic motivation on social loafing in online travel communities. *Computers in Human Behavior*, *109*, 106360.
- Chasanah, D. U. (2019). Hubungan antara strategi self regulated learning dengan resiliensi akademik pada mahasiswa kelas sore program studi teknik informatika dan teknik elektro Universitas Muhammadiyah Gresik yang bekerja (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik).
- Chidambaram, L., & Tung, L. L. (2005). Is it out of sight, out of mind? an empirical study of social loafing in technology-supported groups. *Information systems research*, *16*(2), 149-168. <https://doi.org/10.1287/isre.1050.0051>
- Daulay, N. (2021). Motivasi dan kemandirian belajar pada mahasiswa baru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, *18*(1), 21-35.

- Dheenosheeni, M. K., Khoo, J. W., & Kishuvan, M. (2022). Social loafing behavior in collaborative group work among university students in Malaysia: Self-efficacy, group cohesion and task interdependence (Doctoral dissertation, UTAR).
- Eys, M., Loughhead, T., Bray, S. R., & Carron, A. V. (2009). Development of a cohesion questionnaire for youth: the youth sport environment questionnaire. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 31(3), 390-408.
- Forsyth, D. R. (2010). *Group Dynamics*. 5th edition. Wadsworth: Cengage Learning.
- George, J. M. (1992). Extrinsic and intrinsic origins of perceived social loafing in organizations. *Academy of Management Journal*, 35(1), 191-202. <https://doi.org/10.5465/256478>
- George, J. M. (1995). Asymmetrical effects of rewards and punishments: the case of social loafing. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 68(4), 327-338.
- Gordon, I., Gilboa, A., Cohen, S., Milstein, N., Haimovich, N., Pinhasi, S., & Siegman, S. (2020). Physiological and behavioral synchrony predict group cohesion and performance. *Scientific reports*, 10(1), 8484.
- Harmaini, Anastassia, D.F, Agung, I.M, & Munthe. R.A. (2016). *Psikologi Kelompok*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hermawan, Y., & Rustiana, E. (2019). Peningkatan produktivitas melalui kohesivitas kelompok dan revitalisasi kondisi. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 16(1), 51-65.
- Hikmah, D. (2022). Hubungan kohesivitas dengan social loafing dalam pengerjaan tugas berkelompok mahasiswa tahun pertama UIN SUSKA Riau. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Hoigaard, R., Tofteland, I., & Ommundsen, Y. (2006). The effect of team cohesion on social loafing in relay teams. *International Journal of Applied Sport Sciences*, 18(1), 59.
- Jassawalla, A., Sashittal, H., & Sashittal, A. (2009). Students' perceptions of social loafing: Its antecedents and consequences in undergraduate business classroom teams. *Academy of Management Learning & Education*, 8(1), 42-54. <https://doi.org/10.5465/amle.2009.37012178>
- Krisnasari, E. S. D., & Purnomo, J. T. (2017). Hubungan kohesivitas dengan kemalasan sosial pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim*, 13(1), 13-21.
- Lam, C. (2015). The role of communication and cohesion in reducing social loafing in group projects. *Business and Professional Communication Quarterly*, 78(4), 454-475.

- Lamanepa, R. K., Keraf, M. A., & Wijaya, R. P. C. (2021). The effectiveness of group cohesiveness training in reducing social loafing. *Journal of Health and Behavioral Science*, 3(2), 178-190.
- Latané, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: the causes and consequences of social loafing. *Journal of personality and social psychology*, 37(6), 822.
- Latifa, I. (2023). Hubungan antara kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada siswa Man 2 Banda Aceh (*Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry*).
- Liden, R. C., Wayne, S. J., Jaworski, R. A., & Bennett, N. (2004). Social loafing: A field investigation. *Journal of management*, 30(2), 285-304. <https://doi.org/10.1016/j.jm.2003.02.002>
- Liu, X., Zheng, X., Yu, Y., Zhang, Y., & Schaubroeck, J. M. (2024). A functional model of social loafing: when and how does social loafing enhance job performance?. *Journal of Business Ethics*, 1-15.
- Luo, Z., Marnburg, E., Øgaard, T., & Okumus, F. (2021). Exploring antecedents of social loafing in students' group work: A mixed-methods approach. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 28, 100-314. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100314>
- Mubarok, Y. (2020). Hubungan antara kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada organisasi pmii unissula (pada anggota organisasi PMII Unissula) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Naila, I. (2021). Perilaku social loafing dalam pembelajaran daring: studi kasus pada mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 136-141.
- Ntoumanis, N., & Aggelonidis, Y. (2004). A psychometric evaluation of the group environment questionnaire in a sample of elite and regional level Greek volleyball players. *European Physical Education Review*, 10(3), 261-278.
- Pratama, K. D., & Aulia, F. (2020). Faktor-faktor yang berperan dalam kemalasan sosial (social loafing): Sebuah kajian literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1460-1468. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.611>
- Paksi, E. W. H., Okfrima, R., & Mariana, R. (2020). Hubungan antara kohesivitas dan motivasi berprestasi dengan kemalasan sosial (social loafing) pada mahasiswa jurusan psikologi Universitas Negeri Padang. *Psyche 165 Journal*, 53-59. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v13i1.45>
- Purba, R. A., & Eliana, R. (2018). Hubungan self-efficacy dan social loafing tendency pada mahasiswa. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*. Vol. 1, No. 1, pp. 258-263. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i1.173>

- Ramadhani, A. F. (2019). Pengaruh kepribadian dan kohesivitas kelompok terhadap social loafing mahasiswa (*Bachelor's thesis, Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*).
- Rajaguru, R., Narendran, R., & Rajesh, G. (2020). Social loafing in group-based learning: student-created and instructor-created group perspectives. *Education+ Training, 62*(4), 483-501. <https://doi.org/10.1108/ET-01-2019-0018>
- Seiena, I. C. (2022). Hubungan antara kohesivitas kelompok dengan kemalasan sosial pada mahasiswa. (Bachelor thesis).
- Sinambela, I. H. (2018). Hubungan student engagement dengan social loafing pada mahasiswa. *Skripsi diterbitkan*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sinarsih, N. L. M. I. H., & Simarmata, N. (2024). Kemalasan sosial (social loafing) : faktor-faktor apa yang memengaruhi mahasiswa melakukannya?. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 7*(1), 334-344.
- Siswoyo, D. (2007). Ilmu pendidikan. Yogyakarta: UNY Pers.
- Sumantri, M. A., & Pratiwi, I. (2020). Locus of control: upaya untuk menurunkan social loafing. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 8*(1), 8-18. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.7846>
- Wahyuni, F. (2022). Hubungan antara kohesivitas kelompok dengan social loafing pada tugas kelompok yang dilakukan mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development, 4*(3), 1-7. <https://doi.org/10.31933/rj.v4i3.468>
- Whitton, S. M., & Fletcher, R. B. (2014). The group environment questionnaire: a multilevel confirmatory factor analysis. *Small Group Research, 45*(1), 68-88.
- Ying, X., Li, H., Jiang, S., Peng, F., & Lin, Z. (2014). Group laziness: The effect of social loafing on group performance. *Social Behavior and Personality: an international journal, 42*(3), 465-471. <https://doi.org/10.2224/sbp.2014.42.3.465>
- Zhu, M., Singh, S., & Wang, H. (2019). Perceptions of social loafing during the process of group development. *International Journal of Organization Theory & Behavior, 22*(4), 350-368. <https://doi.org/10.1108/IJOTB-04-2018-0049>